

## PENDAMPINGAN KAJIAN TAFSIR JUZ 'AMMA TEMATIK DI MASJID AL-IKHLAS MADYOPURO KEDUNGKANDANG KOTA MALANG

**Rosidin**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam, Malang, Indonesia

E-mail: mohammed.rosidin@gmail.com

### **Abstract**

*This article is a report on mentoring the study of thematic Tafsir Juz 'Amma at the Masjid Al-Ikhlas Madyopuro, Kedungkandang, Malang City, which the author carries out every Wednesday, from May to August 2023, precisely after the Maghrib prayer until Isha' time. This mentoring activity uses the Service Learning (SL) method which has three main elements, namely Civic Engagement, Practical Experience and Academic Study. There are three findings: First, mentoring activities consist of two stages, namely the preparation (tahammul phase) and the delivery (ada' phase). Second, the impact of this mentoring activity includes changes in cognitive, affective, and psychomotor domains of mentoring participants. Third, the mentoring activity for the study of thematic Tafsir Juz 'Amma is a variation of the Living Qur'an which is in harmony with Indonesian local wisdom. Because Juz 'Amma contains Chapters (Surah) that are familiar to the lives of Muslims in Indonesia. So, it has the potential to be replicated by lecturers who are entrusted with carrying out Qur'anic Interpretation studies in various mosques and other majelis ta'lim.*

**Keywords:** Mentoring, Tafsir Studies, Juz 'Amma.

### **Abstrak**

Artikel ini merupakan laporan kegiatan Pendampingan Kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik di Masjid Al-Ikhlas Madyopuro Kedungkandang Kota Malang yang penulis lakukan setiap hari Rabu, bulan Mei hingga Agustus 2023, tepatnya setelah shalat Maghrib hingga masuk waktu Isya'. Kegiatan pendampingan ini menggunakan metode *Service Learning (SL)* dengan tiga unsur utama, yaitu *Civic Engagement*, *Practical Experience* dan *Academic Study*. Ada tiga temuan: *Pertama*, kegiatan pendampingan terdiri dari dua tahap, yaitu persiapan (fase *tahammul*) dan penyampaian (fase *Ada'*). *Kedua*, dampak kegiatan pendampingan ini meliputi perubahan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta pendampingan. *Ketiga*, kegiatan pendampingan Kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik menjadi salah satu variasi dari *Living Qur'an* yang selaras dengan kearifan lokal Indonesia. Dikarenakan Juz 'Amma memuat Surat-Surat yang familiar dengan kehidupan umat muslim di Indonesia, sehingga berpotensi direplikasi oleh para

dosen yang diberi kepercayaan untuk mengisi kajian tafsir di berbagai masjid, mushalla, dan majlis ta'lim lainnya.

**Kata Kunci:** Pendampingan, Kajian Tafsir, Juz 'Amma.

## PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk pendampingan kajian Al-Qur'an di masjid sudah banyak dilakukan. *Pertama*, pendampingan kajian tafsir tematik yang dilakukan dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) selama 15 kali pertemuan di Masjid Asy-Syari'ah Sengkaling Kota Malang dengan metode penyampaian materi, dan dilanjutkan sesi diskusi.<sup>1</sup> *Kedua*, pendampingan kajian tafsir ayat-ayat hukum yang dilakukan oleh tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Mataram di Masjid Baitussalam Murbaya. Pendampingan ini diawali dengan *tahsin, tajwid*, dan dilanjutkan dengan kajian Tafsir Jalalain.<sup>2</sup> *Ketiga*, Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Tabarak di Masjid At-Taqwa Koto Panjang. Metode Tabarak ini lebih menekankan kepada pendengaran, yaitu mengulang-ulang mendengarkan hafalan melalui audio visual. Hasilnya, dari 20 peserta, diperoleh data bahwa Surat yang dihafal paling sedikit 8 Surat dan paling banyak 20 Surat.<sup>3</sup> Kendati tidak disebut secara eksplisit, tampaknya 20 Surat yang dimaksud adalah Surat-Surat dalam Juz 30 (Juz 'Amma), karena peserta pendampingan adalah anak-anak.

Tiga contoh kegiatan pendampingan kajian Al-Qur'an di masjid tersebut di atas, memiliki titik temu dan titik pisah dibandingkan kegiatan pendampingan yang penulis lakukan. Titik temunya antara lain penggunaan kajian tafsir tematik dan materi Juz 30 (Juz 'Amma). Titik bedanya adalah penulis melakukan kegiatan pendampingan yang fokus pada kajian tafsir Juz 'Amma, namun disajikan secara tematik sesuai dengan momentum. Misalnya, kajian Surat al-Fajr dan al-Kautsar saat momen bulan Dzulhijjah; Surat al-Fatihah saat momen tahun baru Hijriyah; serta Surat al-Balad saat momen dirgahayu kemerdekaan Indonesia. Ini salah satu distingsi pendampingan yang penulis lakukan, dibandingkan pendampingan sejenis.

Kegiatan pengabdian Kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik didasarkan pada kebutuhan masyarakat, khususnya jamaah Masjid Al-Ikhlas terhadap kajian Islam yang selaras dengan karakteristik jamaah yang didominasi oleh kalangan akademisi.

---

<sup>1</sup> Hadi Nur Taufiq dan Murdiono, "Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Tafsir Tematik di Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang", *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 5, No. 4, 2023: 507-512.

<sup>2</sup> Mustapa Ali, M. Musfiatul Wardi, Baiq Ida Astini, dan Aqodiah, "Internalisasi Ayat-Ayat Hukum Syari'at Melalui Bimbingan Tahsin dan Tafsir Al-Qur'an di Masa PPKM pada Remaja Masjid Baitussalam Murbaya Kec. Pringgarata Loteng", *IBTIDA'Y: Jurnal Prodi PGMI*, Vol. 7, No. 1, 2022: 42-47.

<sup>3</sup> Mohamad Tabri, Martin Kustati, dan Gusmirawati, "Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Tabarak di Masjid At-Taqwa Koto Panjang", *Jurnal GEMBIRA: Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 6, 2023: 1560-1568.

Sehingga Takmir Masjid Al-Ikhlas yang memilih untuk menunjuk penulis sebagai pemateri kajian rutin. Di sisi lain, penulis menilai bahwa jamaah Masjid Al-Ikhlas yang didominasi oleh para akademisi, kompatibel untuk diberi materi kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik yang disajikan secara aktual dan kontekstual. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk penguatan wawasan, sikap dan amal perbuatan yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani. Indikatornya, wawasan jamaah Masjid Al-Ikhlas semakin luas dan dalam, terkait isi kandungan Al-Qur'an maupun 'Ulum al-Qur'an; sikap jamaah Masjid Al-Ikhlas semakin positif dan terpuji, terkait penghayatan maupun *tadabbur* isi kandungan Al-Qur'an; dan amal perbuatan jamaah Masjid Al-Ikhlas semakin meningkat dari segi kuantitas maupun kualitas, terkait pengamalan isi kandungan Al-Qur'an.

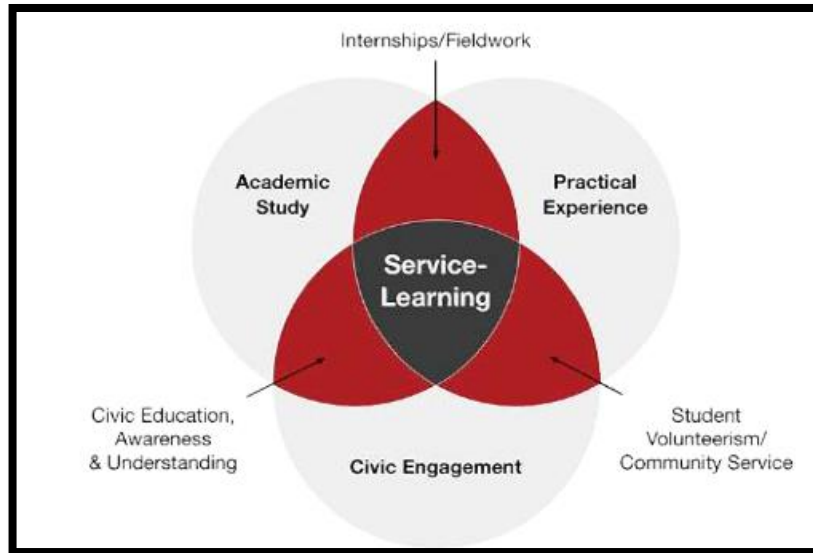
*Output* pendampingan yang diharapkan dalam kegiatan pendampingan ini adalah: *Pertama*, publikasi tafsir singkat Juz 'Amma yang disajikan dengan format: a) Teks Tafsir Jalalain; b) Terjemah teks Tafsir Jalalain; c) Perluasan makna yang bersifat aplikatif (amali). *Kedua*, peningkatan kualitas interaksi para jamaah Masjid Al-Ikhlas dengan Al-Qur'an dari segi: a) Domain kognitif (wawasan) yang tercermin dari pertanyaan yang diajukan di dalam maupun di luar waktu kajian; b) Domain afektif (sikap) yang tercermin dari kehadiran dan keaktifan mengikuti kajian secara rutin setiap pekan; c) Domain psikomotorik (keterampilan) yang tercermin dari pengalaman materi Tafsir Juz 'Amma Tematik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ibadah maupun muamalah.

## METODE

Ada 4 (empat) metode yang umumnya digunakan dalam praktik Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yaitu: 1) *Participatory Action Research* (PAR); 2) *Community-Based Participatory Research* (CBPR); 3) *Service Learning* (SL); 4) *Asset Based Community Development* (ABCD).<sup>4</sup> Kegiatan pengabdian yang penulis lakukan ini menggunakan strategi yang lebih cenderung pada praktik pengabdian dengan metode *Service Learning* (SL). Berikut adalah beberapa substansi metode SL yang penulis terapkan:

---

<sup>4</sup> Suwendi, Abd. Basir, Jarot Wahyudi (ed.), *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2022.



Gambar 1. Substansi Metode Service Learning dalam PkM

Secara praktis, *Civic Engagement* direalisasikan dalam bentuk permintaan Ketua Takmir dan/atau jamaah Masjid Al-Ikhlas, agar membahas tema tertentu; serta pertanyaan yang diajukan oleh jamaah Masjid Al-Ikhlas pada sesi tanya-jawab saat kajian, maupun pada sesi diskusi informal setelah kajian. *Practical Experience* direalisasikan dalam bentuk materi kajian berupa tulisan maupun lisan yang penulis sampaikan. Argumentasinya, materi kajian tersebut mengacu pada sumber referensi primer, sekunder dan pelengkap; yang merepresentasikan hasil pengalaman teoretis maupun praktis dari para penulisnya. Lalu penulis menambahkan sejumlah wawasan dan pengalaman pribadi ke dalam materi kajian, terutama dalam bentuk “Perluasan Makna”. Di sisi lain, *Practical Experience* direalisasikan dalam bentuk amaliah praktis (*tafsir ‘amali*) yang dilakukan oleh jamaah Masjid Al-Ikhlas setelah mengikuti kajian tafsir. Misalnya, menerapkan Tafsir Ahkam tentang Qurban, pada saat bertugas sebagai panitia Qurban tahun 2023. *Academic Study* berhubungan erat dengan peningkatan kualitas penyajian, agar jamaah Masjid Al-Ikhlas lebih mudah memahami materi kajian. Misalnya, seorang jamaah Masjid Al-Ikhlas menyarankan agar menyelipkan bahasan tentang *Asbab al-Nuzul* dalam setiap pertemuan. Namun memang tidak semua Surat memiliki *Asbab al-Nuzul*, dan apabila suatu Surat memiliki *Asbab al-Nuzul*, maka penulis akan menyajikannya dalam materi kajian berupa tulisan maupun lisan.

Adapun lokasi pendampingan ini adalah Masjid Al-Ikhlas yang beralamatkan di Jl. Danau Bratan Timur VII/RW XI, Kel. Madyopuro, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur, 65154. Masjid Al-Ikhlas berada di area perumahan yang mayoritas dihuni oleh kalangan akademisi, terutama dari kalangan dosen, guru dan PNS.



Gambar 2. Foto Masjid Al-Ikhlas

Oleh sebab itu, Ketua Takmir Al-Ikhlas bermaksud menyelenggarakan kajian rutin yang sesuai dengan latar belakang mayoritas jamaah masjid. Bentuk keseriusan Ketua Takmir dibuktikan dengan cara melakukan survei terlebih dahulu terhadap calon narasumber kajian rutin. Dalam konteks ini, Ketua Takmir bersama tim ketakmiran, akan mendatangi kajian yang diisi oleh ustadz tertentu. Mereka mengikuti kajian tersebut secara *onsite* hingga selesai. Setelah itu, Ketua Takmir dan tim ketakmiran memutuskan, apakah ustadz tersebut dinilai layak atau tidak untuk menjadi pemateri kajian rutin. Berdasarkan penuturan kisah Ketua Takmir, hal itu dilakukan sebagai langkah antisipatif agar tidak sampai “salah” memilih ustadz. Sebelumnya, di Masjid Al-Ikhlas sudah ada kajian rutin yang diisi oleh seorang ustadz. Akan tetapi, seiring waktu, materi kajian yang diberikan oleh ustadz tersebut dinilai tidak sesuai dengan karakteristik jamaah masjid. Akhirnya, Ketua Takmir memutuskan untuk tidak lagi menjadwalkan ustadz tersebut sebagai narasumber kajian rutin.

Mengingat spesialisasi utama penulis adalah di bidang tafsir Al-Qur’an, terutama Tafsir Tarbawi, maka penulis menyarankan agar kajian rutin diisi oleh kajian Tafsir Al-Qur’an. Pada tahap awal, kajian tafsir difokuskan pada Tafsir Juz ‘Amma yang familiar bagi mayoritas jamaah masjid, karena sering dibaca dan/atau didengar setiap kali shalat berjamaah di masjid. Hanya saja, penulis menyajikan tafsir Juz ‘Amma tidak secara kronologis sesuai urutan mushhaf Al-Qur’an, yaitu mulai dari Surat al-Naba’ hingga Surat al-Nas. Penulis lebih memilih untuk menyajikannya secara tematik dan aktual, sesuai dengan konteks yang relevan saat itu. Oleh sebab itu, pada judul PKM ini diselipi kata-kata “Tematik”, karena kajian Tafsir Juz ‘Amma disajikan secara tematik, tidak secara kronologis. Baik kronologis dari segi turunnya Surat Al-Qur’an (*nuzuli*), maupun kronologis dari segi urutan mushhaf Al-Qur’an (*tahlili*).

## HASIL

Program Kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik di Masjid Al-Ikhlas, terlaksana pada bulan Mei hingga Agustus 2023. Berikut rincian kegiatannya:

Tabel 1. Jadwal Kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik

JADWAL KAJIAN TAFSIR JUZ 'AMMA TEMATIK MASJID AL-IKHLAS			
Jl. Danau Bratan Timur VII/RW XI, Kel. Madyopuro Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur, 65154.			
No	Hari	Tanggal	Tema
1	Rabu	31 Mei 2023	Surat al-Ikhlas Perspektif Nilai-Nilai Pancasila
2	Rabu	7 Juni 2023	Surat al-Fil Perspektif Ibadah Haji & Umrah
3	Rabu	14 Juni 2023	Surat al-Kautsar Perspektif Qurban & Aqiqah
4	Rabu	21 Juni 2023	Surat Quraisy Perspektif Idul Adha
5	Rabu	5 Juli 2023	Surat al-Fajr Perspektif Bulan Dzulhijjah
6	Rabu	12 Juli 2023	Surat al-Fatihah Perspektif Tahun Baru Hijriyah
7	Rabu	19 Juli 2023	Surat al-Syams Perspektif Hijrah Maknawi
8	Rabu	26 Juli 2023	Surat al-Dhuha Perspektif Hari Asyura
9	Rabu	2 Agustus 2023	Surat al-Ma'un Perspektif Kepedulian Sosial
10	Rabu	9 Agustus 2023	Surat al-Nashr Perspektif Kemerdekaan Indonesia
11	Rabu	23 Agustus 2023	Surat al-Falaq Perspektif Tantangan Eksternal
12	Rabu	30 Agustus 2023	Surat al-Nas Perspektif Tantangan Internal

Adapun langkah-langkah praktis penerapan metode SL dalam konteks Kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik di Masjid Al-Ikhlas adalah:

### 1. Tahap Persiapan (Fase *Tahammul*)

Tafsir Al-Qur'an merupakan bidang kajian yang harus didasarkan pada referensi terpercaya, bukan didasarkan penalaran filosofis yang spekulatif. Oleh sebab itu, penulis mempersiapkan diri sebaik mungkin, sebelum mengisi kajian tafsir. Tahap persiapan ini selaras dengan konsep *tahammul* (pemerolehan ilmu) dalam konteks Ulum al-Hadits. Ada tiga jenis kegiatan yang umumnya penulis lakukan pada tahap persiapan. *Pertama*, Menentukan Tema dan Surat. Penentuan tema kajian, terkadang berasal dari inisiatif penulis, dan terkadang berasal dari permintaan Ketua Takmir. Misalnya, pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2023, sedangkan pagi harinya diperingati sebagai Hari Lahir Pancasila (1 Juni 2023), maka penulis berinisiatif untuk membahas Surat al-Ikhlas dari perspektif nilai-nilai Pancasila. Pada kesempatan lain, Ketua Takmir meminta penulis untuk mengisi tema tentang Qurban, sebagai bekal bagi para takmir Masjid Al-Ikhlas yang akan bertugas sebagai

Panitia Qurban. Kemudian penulis membahas Surat al-Kautsar dari perspektif ibadah Qurban dan Aqiqah.

*Kedua*, Mempelajari Referensi yang Relevan. Pada umumnya, referensi sesuai dengan preferensi penulis pribadi. Secara spesifik, ada referensi primer, sekunder dan pelengkap. Referensi primer adalah referensi kitab tafsir yang “selalu” penulis akses, sebelum mengisi kajian. Sedangkan referensi sekunder adalah referensi kitab tafsir yang “sering” penulis akses. Sedangkan referensi pelengkap adalah referensi non-kitab tafsir yang “terkadang” penulis akses sesuai kebutuhan. Berdasarkan skala prioritas, berikut urutan referensi primer yang penulis akses sebelum memberi kajian: a) *Tafsir al-Jalalain* karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan al-Suyuthi; b) *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab; c) *Tafsir al-Munir* karya Syaikh Wahbah al-Zuhaili; d) *Tafsir Marah Labid* karya Syaikh Nawawi Banten; e) *Tafsir al-Jailani* yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani; f) *Tafsir al-Nukat wa al-'Uyun* karya Imam al-Mawardi; g) *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur.

Penulis mengakses referensi sekunder berdasarkan pertimbangan relevansi dan ketersediaannya. Misalnya, saat membahas tafsir **Surat al-Kautsar** dari perspektif Qurban dan Aqiqah, penulis mengakses kitab *Rawai' al-Bayan* karya Syaikh 'Ali al-Shabuni. Tepatnya pada Jilid 1, Tema Ke-40 tentang Ibadah Qurban. Demikian juga, saat membahas tafsir **Surat al-Fajr** dari perspektif Tahun Baru Hijriyah, penulis mengakses kitab *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma* karya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, karena memberikan penjelasan ilmiah yang memadai terkait fenomena alam seperti Fajar. Sedangkan referensi pelengkap, dibutuhkan untuk memperkaya ulasan tafsir, agar lebih aktual dan kontekstual. Misalnya, saat membahas tafsir **Surat Quraisy** perspektif Idul Adha, penulis mengakses kitab *al-Taqirrat al-Sadidah: Qism al-Ibadah* karya Hasan ibn Ahmad ibn Muhammad al-Kaf yang memberikan panduan tentang tata cara shalat Idul Adha dan seluk-beluk amalan yang dapat dilakukan pada momen Idul Adha, berdasarkan fikih Mazhab Syafi'i. Demikian halnya, saat membahas tentang **Surat al-Syams** dari perspektif Hijrah Maknawi, penulis mengakses kitab *Ihya' 'Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali, utamanya pada bab tentang Keajaiban Hati (*'Ajaib al-Qalb*) yang tertera pada Jilid Ke-5 dari kitab *Ihya' 'Ulumiddin* terbitan Dar al-Minhaj Jeddah tahun 2011.

*Ketiga*, Membandingkan dengan Penafsiran Pakar di Platform Youtube. Tokoh yang selalu penulis dengarkan ceramahnya melalui platform Youtube adalah Quraish Shihab, Gus Baha' dan Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi. Misalnya, Prof. Quraish Shihab mengulas Tafsir **Surat al-Dhuha** pada tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=D7j8BPjE1E8&pp=ygUXYWwtZGh1aGEgcXVyYWlzaCBzaGloYWl%3D>; Gus Baha' mengulas tentang Tafsir **Surat al-Fil** pada tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=ivFx2ZtWaEo&pp=ygUYdGFmc2lyIGFsLWZhbGFxIGd1cyBiYWwh>; Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi mengulas Tafsir **Surat al-Ikhlâs** pada tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=nyHIIJsUNLk&pp=ygUo2LPZiNix2Kkg2KfZhNin2K7>

[ZhNin2LUg2KfZhNi02LnYsdin2YjZig%3D%3D](#). Di samping itu, penulis juga mendengarkan ceramah dari channel Youtube lain yang relevan dengan topik bahasan, namun sifatnya acak (*random*). Misalnya, *Tafsir Ijmali* dan *Gharib Qishar Mufashshal* pada channel Yayasan Bisa. Pada umumnya, penulis mendengarkan ceramah dari channel Youtube, pada saat sedang berkendara di mobil. Alasannya, intensitas penulis untuk berkendara di mobil relatif tinggi, yaitu 2-3 jam per hari secara akumulatif. Dengan durasi tersebut, banyak ceramah yang dapat penulis dengarkan untuk membandingkan penafsiran, sebelum memasuki Tahap Penyampaian (Fase *Ada'*).

## 2. Tahap Penyampaian (Fase *Ada'*)

Tahap penyampaian, penulis lakukan dalam tiga bentuk kegiatan berikut ini: *Pertama*, Penyusunan Materi Kajian. Biasanya, pada hari Rabu pagi atau siang, penulis menyempatkan diri untuk menyusun materi kajian dalam bentuk tulisan. Penulis membatasi diri maksimal 3 halaman A4, sebagaimana contoh pada lampiran. Menurut penulis, materi kajian yang sebanyak 3 halaman A4 tidak terlalu sedikit, namun juga tidak terlalu bertele-tele. Waktu penyusunan materi kajian membutuhkan rata-rata 2-3 jam. Referensi utama materi kajian adalah Kitab *Tafsir Jalalain* yang penulis terjemahkan secara mandiri. Lalu penulis berikan penjelasan tambahan dengan label "Perluasan Makna". Label ini sebagai langkah hati-hati, bahwa konten yang tertera pada "Perluasan Makna" bukan termasuk tafsir, melainkan sekadar *tadabbur* penulis yang didasarkan pada hasil pembacaan berbagai referensi primer, sekunder dan pelengkap. Setelah materi kajian selesai disusun, penulis segera membagikannya kepada Ketua Takmir dalam format file .pdf. Kemudian Ketua Takmir menyebarkannya (*share*) ke grup WA jamaah Masjid Al-Ikhlas.

*Kedua*, Kajian Ba'da Maghrib hingga Adzan Isya'. Rata-rata durasi waktu antara Ba'da Maghrib hingga Adzan Isya' adalah 45 menit, maka penulis memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Teknisnya, penulis mengucapkan salam. Kemudian bertawasul dengan menghadiahkan Surat Al-Fatihah. Dilanjutkan dengan membaca Surat al-Insyirah secara *jahr* dan bersama-sama para jamaah Masjid Al-Ikhlas. Setelah *muqaddimah* tersebut, penulis langsung masuk pada materi inti. Dalam hal ini, penulis memanfaatkan laptop yang menyediakan software al-Maktabah al-Syamilah yang memuat beragam kitab tafsir; software zekr yang merupakan digitalisasi *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*; serta e-book kitab kuning yang dibutuhkan. Penulis menyajikan materi secara runtut, dari satu ayat ke ayat selanjutnya. Akan tetapi, penulis tidak membacakan teks Tafsir Jalalain-nya, karena sudah tersedia materi tafsir yang sudah dibagikan kepada para jamaah Masjid Al-Ikhlas sebelum kajian. Pada umumnya, penulis menyajikan poin-poin penting yang dapat diambil hikmahnya dari ayat-ayat yang sedang dibahas. Jika dibutuhkan, analisis linguistik dan Ulum al-Qur'an juga penulis sajikan secara proporsional. Targetnya adalah setiap pertemuan dalam menyelesaikan pembahasan satu Surat. Sekitar 10-15 menit sebelum masuk waktu Adzan Isya', penulis berhenti memberi kajian. Karena atas permintaan Ketua Takmir, para jamaah Masjid Al-Ikhlas perlu diberi ruang untuk tanya-jawab. Dalam durasi



tersebut, biasanya hanya cukup untuk menjawab pertanyaan 1-2 orang, karena biasanya 1 orang bisa bertanya 2-3 pertanyaan.

*Ketiga*, Diskusi Setelah Jamaah Isya'. Setelah melaksanakan shalat Isya' secara berjamaah, sering sekali diadakan diskusi informal berupa tanya-jawab. Sesi diskusi ini biasanya menyita waktu sekitar 15-30 menit. Sedangkan materi tanya-jawabnya adalah elaborasi dari materi kajian yang telah disampaikan. Umumnya, materi pertanyaan menyangkut peristiwa aktual yang pernah dialami oleh jamaah. Kemudian penulis menjawabnya dari perspektif Islam, yaitu dari perspektif Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Tasawuf hingga Sejarah Kebudayaan Islam, sesuai dengan tuntutan jawaban.

## DISKUSI

Bagian pembahasan berisi tentang pembahasan hasil pengabdian masyarakat, pembahasan teori yang relevan dengan temuan pengabdian masyarakat. Diskusikan pula temuan teoritis proses pelayanan dari awal hingga terjadi perubahan sosial. Pembahasan hasil pengabdian kepada masyarakat diperkuat dengan referensi dan perspektif teoritis yang didukung dengan kajian literatur yang relevan.

### A. DAMPAK PERUBAHAN

Sebagaimana tertera pada Bab I Subbab Tujuan, hasil dampak perubahan yang terlihat dari program Kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik, dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori perubahan.

#### 1. Perubahan Domain Kognitif

Ada dua indikator perubahan domain kognitif yang ditunjukkan oleh jamaah Masjid Al-Ikhlas, terkait dengan Kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik: *Pertama*, Membaca. Jamaah Masjid Al-Ikhlas membaca materi kajian berupa tulisan yang penulis *share* via WhatsApp kepada Ketua Takmir, kemudian diteruskan kepada WhatsApp Grup Masjid Al-Ikhlas. Di samping berdasarkan testimoni beberapa jamaah yang mengaku membaca materi kajian tersebut, ada pula jamaah yang memberi saran terkait konten materi kajian yang berupa tulisan. *Kedua*, Bertanya. Pada umumnya, materi pertanyaan yang diajukan oleh jamaah Masjid Al-Ikhlas, berkenaan dengan materi kajian yang penulis sajikan secara lisan. Hal ini mengindikasikan bahwa jamaah Masjid Al-Ikhlas memahami materi kajian tersebut, sehingga menimbulkan pertanyaan yang sifatnya elaboratif dan/atau konfirmatif.

#### 2. Perubahan Doman Afektif

Kendati domain afektif bersifat abstrak, perubahan domain afektif dapat mengacu pada dua sikap berikut: *Pertama*, Kehadiran. Pada dasarnya, Kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik ini tidak diwajibkan bagi para jamaah. Dengan demikian, kehadiran jamaah Masjid Al-Ikhlas dalam kajian, mengindikasikan sikap penerimaan dan kesediaan yang bersifat sukarela untuk mengikuti kajian. Di samping jamaah rutin, terkadang kajian ini juga diikuti oleh jamaah yang singgah di Masjid Al-Ikhlas, karena

memang lokasinya berdekatan dengan exit tol Madyopuro, Kota Malang. *Kedua*, Keaktifan. Sikap positif yang ditunjukkan oleh jamaah Masjid Al-Ikhlas, terlihat jelas melalui keaktifan untuk berdiskusi informal pasca kajian. Dalam durasi 15-30 menit, beberapa jamaah mendiskusikan beberapa materi kajian yang telah dibahas, dengan mengemukakan pendapat pribadi, lalu meminta konfirmasi (*tashih*) kepada penulis selaku narasumber. Keaktifan sebagian jamaah untuk berdiskusi informal ini merupakan indikator perubahan pada domain afektif.

### 3. Perubahan Domain Psikomotorik

Beberapa perubahan domain psikomotorik yang penulis jumpai pada perilaku jamaah Masjid Al-Ikhlas adalah: *Pertama*, Pengamalan. Penulis tidak bisa memastikan berapa prosentase dampak perubahan domain psikomotorik pada jamaah Masjid Al-Ikhlas. Namun demikian, penulis menjumpai beberapa perilaku yang menunjukkan hasil dari mengikuti kajian tafsir. Misalnya, pada waktu shalat jamaah, beberapa jamaah segera mengikuti gerakan imam (seperti rukuk, i'tidal, sujud, dan berdiri dari posisi duduk), padahal imam belum sempurna melakukan gerakan tersebut. Setelah mengikuti salah satu materi kajian yang memuat Tafsir Ahkam tentang tata cara shalat jamaah, perilaku sebagian jamaah tersebut berubah, yaitu menunggu imam menyempurnakan gerakan, baru kemudian diikuti oleh makmum. Sedangkan berdasarkan informasi yang penulis peroleh saat diskusi informal, takmir masjid menggunakan materi Tafsir Ahkam tentang ibadah Qurban, sebagai panduan saat bertugas sebagai panitia Qurban pada tahun 2023.

*Kedua*, Pengajaran. Seorang jamaah yang berstatus sebagai guru di sekolah menengah mengaku bahwa materi yang diperoleh saat mengikuti Kajian Tafsir Juz 'Ammah Tematik ini, disampaikan lagi kepada murid-muridnya di sekolah. Artinya, jamaah tersebut mempraktikkan ilmu yang diperoleh dengan cara mengajarkannya. Karena mengajar merupakan sebagian dari pengamalan ilmu. Aktivitas ketua takmir yang membagikan materi kajian tafsir dalam bentuk tulisan ke beberapa WhatsApp Grup yang dimilikinya, juga bisa dikategorikan sebagai bagian dari pengajaran, meskipun tidak secara langsung.

## B. DISKUSI KEILMUAN

### 1. Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an

Menurut Khalid 'Utsman al-Sabt, definisi metode tafsir (*thariq al-tafsir*) adalah cara-cara dan metode-metode yang ditempuh untuk sampai pada makna-makna Al-Qur'an. Al-Sabt mengemukakan satu kaidah tafsir yang berbunyi:

التَّفْسِيرُ إِمَّا يَنْقُلُ ثَابِتٌ أَوْ رَأْيٌ صَائِبٌ، وَمَا سِوَاهُمَا فَهُوَ بَاطِلٌ

*Tafsir itu adakalanya dengan riwayat yang sahih atau opini yang benar. Selain itu adalah tafsir yang batal.*<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Khalid 'Utsman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir: Jam'an wa Dirasatan*, Al Jizah: Dar Ibn 'Affan, 1421 H.

Definisi al-Sabt di atas sebenarnya lebih dikenal dengan istilah *Adab al-Mufasssir*. *Adab al-Mufasssir* adalah langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an agar menghasilkan produk tafsir yang baik dan benar. Sebab sekalipun mufasir telah memenuhi syarat-syaratnya, namun bila salah dalam menerapkan *Adab al-Mufasssir*, maka akibatnya tidak akan memperoleh produk tafsir yang baik dan benar. Misalnya, mufasir menafsirkan Al-Qur'an dengan mendahulukan pendapat pakar dan mengakhirkan penafsiran dari Al-Qur'an, Hadis ataupun pendapat Sahabat maupun Tabi'in.

Secara global, *Adab al-Mufasssir* adalah: 1) Menafsirkan Al-Qur'an lebih dahulu dengan Al-Qur'an; 2) Menafsirkan Al-Qur'an dengan keterangan Hadis; 3) Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para Sahabat; 4) Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat Tabi'in tertentu; 5) Menafsirkan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab; 6) Menafsirkan dengan ilmu pengetahuan lainnya dengan jalan *istinbath* (penggalan hukum) dan ijtihad. Jadi, metode apapun yang digunakan oleh mufasir, dia harus mengaplikasikan *Adab al-Mufasssir*.<sup>6</sup>

## 2. Referensi Tafsir Al-Qur'an

Dalam rangka menghadirkan kajian tafsir yang relatif akurat dan tidak sembrono, maka terlebih dulu penulis mencari ilmu dari berbagai sumber. *Pertama*, video. Dalam hal ini, penulis berhutang jasa pada Prof. Quraish Shihab yang menyajikan materi Tafsir Juz 'Amma. Biasanya, penulis mengakses dua channel Youtube untuk mendengarkan ulasan Prof. Quraish Shihab terkait Surat-Surat dalam Juz 'Amma. Yaitu channel Simpan Sehat yang memuat kajian Tafsir Al-Mishbah setiap Ramadhan yang ditayangkan di MetroTV dan channel Shihab & Shihab bersama putrinya, yaitu Najwa Shihab.

Kajian Tafsir Al-Mishbah mengacu pada judul kitab tafsir yang ditulis oleh Prof. Quraish Shihab, yaitu *Tafsir Al-Mishbah*. Tafsir ini ditulis sejak hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H atau 18 Juni 1999, di Kairo Mesir. Tepatnya ketika beliau ditugaskan sebagai Duta Besar RI untuk Mesir, Somalia dan Djibouti. Hingga akhirnya selesai ditulis pada pagi hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003 di Jakarta, kemudian diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati.<sup>7</sup>

Prof. Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir nusantara yang terkemuka yang kapasitasnya diakui secara internasional. Prof Quraish Shihab melanjutkan tradisi ilmiah para mufasir nusantara yang produktif menghasilkan karya tafsir. Mulai dari *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdur Rauf al-Sinkili (1615-1693 M), *Faidh al-Rahman* karya Kiai Sholeh Darat (1820-1903), *Marah Labid* karya Syaikh Nawawi Banten (1813-1897), *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hasan (1889-1958), *Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi* karya KH. R. Muhammad Adnan (1889-1969), *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus (1899-1982), *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur* karya Hasbi Ash-

---

<sup>6</sup>M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: Indra Media, 2003.

<sup>7</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh dan Karya-Karyanya*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2023

Shiddieqy (1904-1982), *Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAKMA (1908-1981), *Al-Ibriz li Ma'rifat Al-Qur'an al-'Aziz* karya KH Bisri Musthofa (1915-1977), *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Mishbah Musthofa (1916-1994), *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry (1916-1985), *Tafsir Al-Huda* karya Kolonel Bakri Syahid (1918-1994), hingga Ensiklopedi Al-Qur'an karya M. Dawam Rahardjo (1942-2018).<sup>8</sup>

*Kedua*, literatur. Literatur yang penulis gunakan sebagai referensi adalah kitab kuning (*turats*). Eksistensi kitab kuning dari masa ke masa, menunjukkan bahwa kitab kuning memiliki nilai pragmatik bagi masyarakat Indonesia. Lebih dari itu, penggunaan kitab kuning sebagai materi pembelajaran di pesantren, bahkan menjadi kurikulum inti pesantren, mencerminkan estetika resepsi. Artinya, kitab kuning diterima dengan baik oleh para pakar dan kalangan terpelajar, utamanya para kiai yang menjadi pengasuh pondok pesantren di Indonesia.

Toto Edi, dkk. menyusun Ensiklopedi Kitab Kuning yang mencakup semua buku dasar berupa tergolong kitab kuning yang diajarkan di berbagai pesantren salafiyah di Indonesia; dikategorisasikan menjadi tujuh rumpun keilmuan: a) Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir & Ilmu Tafsir; b) Hadis & Ilmu Hadis; c) Ilmu Tauhid & Akidah; d) Fiqih, Ushul Fiqih & (Qawa'id al-Fiqhiyyah); e) Akhlak & Tasawuf; f) Nahwu, Sharaf, Balaghah & Manthiq; g) Tarikh dan Falak. Terkait rumun keilmuan Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Toto Edi merilis data berikut: *Hidayah al-Shibyan*, *Tuhfah al-Athfal*, *Fath al-Aqfal*, *Miftah al-Suhulah*, *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Muhammad Abduh*, *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir al-Maraghi*, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, *Faidhul Khabir wa Khulashah al-Taqrir*, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*.<sup>9</sup>

Aneka judul kitab kuning tersebut merepresentasikan estetika resepsi para pimpinan pesantren (kiai-ustadz) di Indonesia. Dalam teori filologi, semakin banyak estetika resepsi yang diterima suatu naskah atau teks, maka semakin berkualitas naskah atau teks tersebut. Oleh sebab itu, kitab-kitab kuning tersebut argumentatif untuk dijadikan sebagai sumber referensi.

Dari data yang dilansir Toto Edi *et al*, kitab kuning yang sering penulis rujuk adalah *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Munir (Marah Labid)*, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* dan *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*.

Selain itu, penulis juga mengakses referensi terbaru. Misalnya, penulis berhutang jasa pada *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma* karya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB.<sup>10</sup> Sesuai dengan judulnya, *Tafsir Salman* fokus pada corak Tafsir 'Ilmi dalam mengulas ayat-ayat Al-Qur'an. Kendati demikian, *Tafsir Salman* selalu menyajikan telaah Tafsir Ilmiah Terdahulu, baru kemudian menyajikan Tafsir Ilmiah Salman yang memberikan nuansa *update* dan *upgrade*.

*Tafsir Salman* tidak membahas semua Surat dalam Juz 'Amma. Buktinya, materi tafsir ditujukan pada: Surat al-Naba', al-Nazi'at, 'Abasa, al-Takwir, al-Infithar, al-

<sup>8</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*.

<sup>9</sup> Toto Edi, dkk., *Ensiklopedi Kitab Kuning*, Jakarta: Aulia Press, 2007.

<sup>10</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*, Bandung: Mizan, 2014.

Muthaffifin, al-Insyiqaq, al-Buruj, al-Thariq, al-A'la, al-Ghasyiyah, al-Fajr, al-Balad, al-Syams, al-Lail, al-Dhuha, al-Tin, al-'Alaq, al-Zalzalah, al-'Adiyat, al-Qari'ah, al-Takatsur, al-'Ashr, al-Humazah, al-Fil, Quraisy, al-Ikhlash, al-Falaq dan al-Nas. Sedangkan Surat yang tidak dibahas dalam Tafsir Salman adalah: Surat al-Insyirah, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Ma'un, al-Kautsar, al-Kafirun, al-Nashr dan al-Masad.

### 3. Kajian Tafsir Qur'an

Berikut ini karakteristik metode tafsir Al-Qur'an yang penulis terapkan saat mengisi Kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik: *Pertama*, dari sisi sumber penafsirannya, penulis menggunakan *tafsir bi al-Iqtirani*, yakni memadukan sumber riwayat (*ma'tsur*) maupun pendapat (*ra'yi*); *Kedua*, dari sisi cara penjelasannya, penulis menggunakan tafsir *Muqarin*, yakni membandingkan antara ayat dengan ayat yang relevan, antara ayat dengan Hadis dan antara mufasir dengan mufasir lain; *Ketiga*, dari sisi keluasan penjelasannya, penulis menggunakan tafsir *Ithnabi*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail atau rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang; *Keempat*, dari sisi sasaran atau tertib ayat yang ditafsirkan, penulis menggunakan tafsir *Maudhu'i*, yaitu suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat mengenai satu judul atau topik tertentu dengan memperhatikan masa turunnya dan *Asbab al-Nuzul* ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam dengan memperhatikan hubungan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dalalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu. *Kelima*, dari sisi corak atau alirannya, penulis menyesuaikan dengan karakter ayat yang sedang dibahas. Rinciannya: a) Menggunakan corak *Lughawi* (bahasa) saat mengulas nilai sastra (*balaghah*) yang terkandung dalam suatu ayat; b) Menggunakan corak *Fiqhi* (hukum Islam) saat mengulas ayat-ayat yang berhubungan dengan Fiqih, seperti *Ayat Ahkam* tentang ibadah Qurban; c) Menggunakan corak *I'tiqadi* (Akidah) saat mengulas ayat-ayat terkait akidah, seperti relasi ikhtiar, doa dan qadha-qadar; d) Menggunakan corak *Shufi* (Tasawuf) saat mengulas ayat-ayat tentang akhlak terpuji dan tercela; e) Menggunakan corak *Falsafi* (Filsafat) saat mengulas ayat-ayat yang terkait dengan penalaran filosofis, seperti penjelasan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif Al-Qur'an; f) Menggunakan corak *Ashri* (sains) saat mengulas ayat-ayat yang relevan dengan tema sains, seperti fenomena fajar; g) Menggunakan corak *Ijtima'i* (sosial) saat mengulas ayat-ayat yang berhubungan dengan rumpun ilmu sosial dan humaniora.

Pola penyajian di atas, selaras dengan pandangan Rahman yang menginginkan agar Al-Qur'an dan Sunah diposisikan sebagai barometer. Abdullah mengutip pernyataan Lokatos dan Rahman bahwa *hard core* atau Islam normatif tidak boleh diganggu-gugat, sedangkan *protective belt* ("Islam historis") bisa diuji, dipertanyakan dan direkonstruksi.<sup>11</sup> Dari sini, Rahman menawarkan metode hermeneutika *double movement*-nya. Teori hermeneutika Rahman mendapatkan dimensi baru melalui teori

---

<sup>11</sup> Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

hermeneutika negosiatif Khaled Abou El-Fadl, lalu disempurnakan lagi oleh teori hermeneutika Abdullah Saeed. Hermeneutika negosiatif Khaled bermula dari merebaknya gejala seseorang atau sekelompok orang yang merasa menjadi satu-satunya “juru bicara Tuhan” yang terpilih untuk menjelaskan kehendak-Nya yang tertuang dalam Al-Qur’an, hingga memunculkan sikap otoritarianisme tafsir yang bersifat *truth claim*, *despotic*, intoleran, harfiah serta mengabaikan *maqashid syariah*, anti rasional dan Barat.<sup>12</sup>

Otoritarianisme tafsir adalah tindakan seseorang atau lembaga yang membatasi keinginan Tuhan (Allah swt.) atau maksud teks (Al-Qur’an dan Sunah) dengan batasan tertentu yang tidak boleh diganggu-gugat. Mereka seolah-olah memposisikan dirinya sebagai “wakil Tuhan” yang berhak menyingkirkan dan menyeleksi pemikiran dari luar mereka. Mereka berpedoman pada legalitas teks dan meyakini bahwa apa yang mereka fatwakan adalah kehendak Tuhan, padahal sesungguhnya mereka hanya berposisi sebagai pembaca teks (*reader*). Penentuan makna secara sepihak oleh pembaca (*reader*) akan menggantikan bahkan menghilangkan peran pengarang (*author*) dan teks (*text/nash*). Penafsiran secara sepihak inilah yang disebut *interpretive despotism* (penafsiran sewenang-wenang).

Hermeneutika Khaled bertolak pada negosiasi antara teks, pengarang dan pembaca, dengan menjadikan teks sebagai titik tolak yang bersifat terbuka. Khaled mengusulkan untuk menjunjung “otoritas teks” dan membatasi “otoritas pembaca”. Namun demikian, Khaled tetap berupaya merumuskan suatu relasi yang pas antara *text*, *author* dan *reader*. Catatan tersendiri diberikan kepada individu atau lembaga (*reader*) yang memposisikan dirinya sebagai “juru bicara Tuhan”; Khaled mengharuskan lima syarat: *honesty* (kejujuran), *diligence* (kesungguhan), *comprehensiveness* (menyeluruh), *reasonableness* (rasional) dan *self-restraint* (pengendalian diri).<sup>13</sup> Signifikansi hermeneutika negosiatif Khaled dalam posisinya sebagai MSI adalah kapasitasnya dalam membuka pintu ijtihad hukum Islam, sehingga dapat selalu diperbarui secara dinamis. Hal ini dikarenakan Khaled berpandangan bahwa semua wilayah tafsir Islam dilihat sebagai sebuah *work in movement*, dalam artian semua *nash* pada dasarnya terbuka untuk berbagai penafsiran dan pemahaman.<sup>14</sup> Jika pintu ijtihad selalu terbuka lebar, maka pembaruan hukum Islam dapat dilakukan secara dinamis dalam rangka menghadirkan alternatif solusi atas berbagai problematika kontemporer seperti HAM, pengarus-utamaan gender, muslim diaspora, dan lain lain.

Teori hermeneutika Rahman dan Khaled di atas semakin sempurna dengan teori yang dibangun Abdullah Saeed. Hermeneutika demokratis-kontekstual yang digagas Saeed memanfaatkan berbagai *prior research*: *Pertama*, hermeneutika *double movement* Rahman. *Kedua*, gagasan demitologisasi konsep-konsep dalam Al-Qur’an oleh Ghulam Ahmad Parves. *Ketiga*, gagasan dekonstruksi wahyu Arkoun. *Empat*,

---

<sup>12</sup> Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*.

<sup>13</sup> Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*.

<sup>14</sup> Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*.

hermeneutika pembebasan Farid Esack. *Lima*, hermeneutika negosiasi Khaled Abou El-Fadl. Inilah yang membuat hermeneutika Saeed lebih komprehensif.

Saeed sangat *concern* untuk menghidupkan spirit *Islam shalih li kulli zaman wa makan*. Motto ini menjadi spirit Islam progresif, yang subyeknya dikenal dengan muslim progresif, dan sasaran utamanya adalah upaya mengaktifkan kembali dimensi progresif Islam yang selama ini tertekan oleh dominasi teks, melalui berbagai pendekatan kontemporer yang mampu menghubungkan pertimbangan-pertimbangan historis teks dan konteks kekinian dan kedisinian, sehingga pesan Al-Qur'an tetap dapat hidup dan dapat diterapkan. Inilah yang disebut ijtihad progresif. Selanjutnya kontribusi keilmuan yang dihasilkan Saeed adalah hierarki nilai yang berfungsi sebagai penyempurna bagi konsepsi ideal moral yang digagas Rahman. Lima hierarki nilai yang ditawarkan Saeed adalah nilai-nilai yang bersifat kewajiban; fundamental; proteksional; implementasional; dan intruksional.<sup>15</sup>

Berikut penjelasan lebih detail tentang kelima hierarki tersebut: *Pertama*, nilai-nilai yang bersifat kewajiban: memiliki nilai tetap, tidak akan berubah dan berpotensi menjadi doktrin agama yang abadi. Ayat-ayat *ethico legal* yang masuk kategori ini antara lain: ayat-ayat yang membangun sistem kepercayaan (rukun iman), praktik ibadah dan *halal-haram*. *Kedua*, nilai-nilai fundamental: nilai kemanusiaan dasar yang tercakup dalam lima nilai universal, yaitu perlindungan hidup, hak milik, kehormatan (akal), keturunan dan agama. *Ketiga*, nilai-nilai proteksional: berfungsi menjaga keberlangsungan nilai-nilai fundamental. Misalnya: ayat yang melarang membunuh, maka larangan tersebut memiliki nilai proteksional. *Keempat*, nilai-nilai implementasional: tindakan atau ukuran spesifik yang digunakan untuk melaksanakan nilai-nilai proteksional. Nilai ini dapat berubah dan berbeda menurut konteks yang menyertainya. Misalnya: hukum potong tangan pada zaman awal Islam mungkin relevan, tetapi tidak relevan untuk saat ini. *Kelima*, nilai-nilai instruksional: merupakan ukuran atau tindakan yang terdapat dalam teks ayat Al-Qur'an tentang sebuah persoalan yang berlaku khusus pada masa pewahyuan.<sup>16</sup>

## KESIMPULAN

Kajian Tafsir Juz 'Amma Tematik berpotensi untuk direplikasi oleh para dosen yang diberi kepercayaan untuk mengisi kajian tafsir di masjid-masjid, mushalla-mushalla, dan majlis-majlis ta'lim lainnya. Hal ini dikarenakan Juz 'Amma memuat Surat-Surat yang familiar dengan kehidupan umat muslim di Indonesia. Argumentasinya, mayoritas umat muslim mendirikan shalat lima waktu dengan membaca Surat-Surat pendek yang tertera dalam Juz 'Amma. Misalnya, Surat al-A'la, al-Dhuha, al-Insyirah, al-Kafirun, hingga "Trilogi" Qul (Al-Ikhlash, al-Falaq dan al-Nas).

---

<sup>15</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, London: Routledge, 2006.

<sup>16</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*.

Melalui Kajian Tafsir Juz 'Amma, diharapkan umat muslim dapat lebih menghayati Surat-Surat yang dibaca maupun didengar pada saat mendirikan shalat lima waktu. Pemahaman terhadap isi kandungan Surat-Surat dalam Juz 'Amma tersebut, berpotensi untuk meningkatkan penghayatan dan kekusyuan umat muslim dalam shalat. Surat-Surat dalam Juz 'Amma yang didominasi oleh Surat-Surat Makkiyah, dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena kental dengan nuansa penguatan Akidah dan Akhlak. Seperti isi kandungan Surat al-Dhuha dan al-Ma'un yang relevan dengan perilaku terpuji dalam menjalani hidup di tengah masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mustapa., M. Musfiatul Wardi, Baiq Ida Astini, dan Aqodiah. "Internalisasi Ayat-Ayat Hukum Syari'at Melalui Bimbingan Tahsin dan Tafsir Al-Qur'an di Masa PPKM pada Remaja Masjid Baitussalam Murbaya Kec. Pringgarata Loteng". *IBTIDA'Y : Jurnal Prodi PGMI*. Vol. 7, No. 1, 2022: 42-47.
- Aziz, Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul. *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh dan Karya-Karyanya*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- Nasir, M. Ridlwan. *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indra Media, 2003.
- al-Sabt, Khalid 'Utsman. *Qawa'id al-Tafsir: Jam'an wa Dirasatan*. Al Jizah: Dar Ibn 'Affan, 1421 H.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an*. London: Routledge, 2006.
- Suwendi, Abd. Basir, Jarot Wahyudi (ed.). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2022.
- Tabri, Mohamad., Martin Kustati, dan Gusmirawati. "Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Tabarak di Masjid At-Taqwa Koto Panjang". *Jurnal GEMBIRA: Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1, No. 6, 2023: 1560-1568.
- Taufiq, Hadi Nur., dan Murdiono. "Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Tafsir Tematik di Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang". *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. Vol. 5, No. 4, 2023: 507-512.
- Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed). *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*. Bandung: Mizan, 2014.
- Toto Edi, dkk. *Ensiklopedi Kitab Kuning*. Jakarta : Aulia Press, 2007.